



Membangun Multi Kecerdasan di Pesantren Modern

Mardhiya Agustina

IAI Darussalam Martapura

mardhiya@yahoo.co.id

Miftahul Jannah

IAI Darussalam Martapura

miftarifai40@gmail.com

Abstract: Intelligence is a result of potential that is continuously honed and becomes a talent. In this case, education becomes a place to help students to hone that potential in order to be individuals who are ready to use. Based on that, a study on how to activate the intelligence needs to be researched. By carried out An-Najah for Girls Modern Islamic Boarding School in Martapura, South Kalimantan, this study identifies how multiple intelligences are activated in the Islamic boarding school. The type of study was a case study using a qualitative approach. The researchers used interview, observation, and documentation to collect the data. The study found that the process of activating multiple intelligences in the Modern Islamic Boarding School was carried out through: (1) identification and accommodation of santri talents; (2) boarding school curriculum; (3) the provision of programs that can be a place for developing students' talent; (4) the provision of educational media that supports the optimization of students' talents; and (5) santri parenting patterns. This shows that education in Modern Islamic Boarding School covers all aspects that can shape the intelligence of santri. They are not only offered teaching material but also given programs and care that support the achievement of multiple intelligences. The conclusion of the study is that multi-intelligence santri can be activated through multiple intelligences based education. As a recommendation, this research can be used as a reference for strategies to activated intelligence in education.

Keywords: multiple intelligences, Modern Islamic Boarding School, santri

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia mayoritas masih sangat konvensional, banyak sekolah yang menerapkan strategi pembelajaran bersifat searah cenderung pasif dan tidak humanis yang akhirnya mencetak generasi muda imitatif, tidak mampu berfikir efektif di dalam menghadapi permasalahan, dan tidak inspiratif, dan pada umumnya sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menjadi solusi bagi keterbelakangan sosial dan moral masyarakatnya.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa agar nantinya menjadi berbagai kemampuan yang kemudian buahnya adalah kecerdasan. Namun yang sangat disayangkan berbagai kecerdasan ini belum maksimal pengembangannya dan mungkin bahkan beberapa pendidik masih minim pengetahuan mengenai kecerdasan

ini, sehingga masih menganggap bahwa ketika ditanya bagaimana seorang anak yang dianggap cerdas, dia akan menjawab yaitu anak yang nilai akademiknya memuaskan.

Untuk menghindari sempitnya anggapan tentang kecerdasan tersebut dalam dunia pendidikan, maka perlu adanya sebuah metode atau strategi pembelajaran yang dapat mengakomodir seluruh potensi kecerdasan. Salah satu teori yang dapat dijadikan acuan adalah teori kecerdasan Howard Gardner (2003), yang lebih dikenal dengan teori *multiple intelligences*. Strategi ini memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa dengan pengkategorisasian sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki bukan lagi menjejali sejumlah bahan ajar yang akhirnya menjadi momok bagi peserta didik. Strategi ini juga dapat mengakomodir seluruh potensi kecerdasan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya), sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat) (www.kbbi.web.id/cerdas). Sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dari Jusuf Mudzakkir (2002: 317), kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.

Dalam pengertian yang lebih luas, William Stern sebagaimana yang dikutip oleh Crow and Crow mengemukakan bahwa intelegensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan. Pengertian ini tidak hanya menyangkut dunia akademik, tetapi lebih luas, menyangkut kehidupan non akademik. (Mujib & Mudzakkir, 2002: 318)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang yang telah matang akal budinya setelah melalui proses tertentu yang kemudian dengannya mampu mengatasi kebutuhan dan tuntutan jasmani dan rohaninya sesuai dengan ukuran kemampuannya tersebut. Dengan kata lain, kecerdasan merupakan potensi dari seseorang yang telah dilatih sehingga membuatnya mampu mengaplikasikan potensi tersebut dalam bentuk konkrit dalam menghadapi berbagai kebutuhan dan tuntutan dirinya. Dimana semakin besar kemampuan yang dimiliki dari hasil latihan terus menerus, maka semakin meningkat pula kecerdasannya dan semakin besar pula output yang didapatkannya.

2. Teori Multiple Intelligences

Pada tahun 1983 dalam bukunya *Frames of Mind*, Howard Gardner menolak dengan tegas pandangan terhadap kecerdasan yang terpaku pada IQ. Dalam karyanya Gardner menemukan beberapa jenis kecerdasan, tidak hanya satu yang dapat diukur dan dijumlah sebagaimana kecerdasan IQ. Teorinya menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Gardner menawarkan suatu konsep kecerdasan yang sama sekali tidak dapat dijawab oleh orang-orang yang berpegang bahwa kecerdasan itu bersifat statis, konsep kecerdasan yang sangat terpaku pada hasil tes IQ yang menggolongkan anak cerdas atau tidak. Gardner memberikan suatu alternatif kecerdasan yang lebih luas daripada sekedar IQ semata. Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Bahkan IQ yang lebih tinggi sekalipun tidak menjamin kesejahteraan atau kebahagiaan hidup (Elmubarak, 2009: 115-116).

Maka Gardner (2003) kemudian mengembangkan teorinya ini yang tidak hanya terbatas pada satu macam kecerdasan intelektual yang selalu diunggulkan, tapi menurutnya banyak kecerdasan lainnya yang sudah seharusnya tak lagi dipandang sebelah mata, karena setiap individu berbeda satu dengan lainnya sehingga memiliki keunikan masing-masing pula.

- a. *Kecerdasan verbal*; adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Ciri-ciri seseorang dengan kecerdasan linguistik yang menonjol biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing.
- b. *Kecerdasan logis matematis*; adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Seseorang dengan kecerdasan logical-mathematical yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstrak lain.
- c. *Kecerdasan intrapersonal*; adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri. Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik.
- d. *Kecerdasan interpersonal*; adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi

yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi.

- e. *Kecerdasan musikal*; adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Seseorang dengan kecerdasan musikal yang menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik.
- f. *Kecerdasan visual dan spasial*; adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Seseorang dengan kecerdasan visual yang tinggi cenderung berfikir secara visual. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut.
- g. *Kecerdasan kinestetik*; adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti pada para aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Seseorang dengan kecerdasan ini senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak
- h. *Kecerdasan alam atau kecerdasan naturalis*; adalah kemampuan untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik. Seseorang dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang.
- i. *Kecerdasan eksestensial*; adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan relitas yang dihadapinya (Gardner, 2003: 38-50).

Penjelasan Gardner melalui konsep kecerdasan ganda tersebut dimaksudkan untuk mengoreksi keterbatasan cara berpikir orang tua dan guru yang masih konvensional mengenai kecerdasan. Melalui urainya Gardner sebetulnya ingin mengatakan bahwa kecerdasan tidak terbatas hanya pada apa yang diukur oleh beberapa tes inteligensi yang sempit atau sekedar melihat potensi yang ditampilkan seorang anak melalui ulangan maupun ujian di sekolah saja (Prawira, 2017: 158).

3. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

a. Bakat dan Kemampuan

Manusia dilahirkan dengan membawa berbagai bakat dalam dirinya. Bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masing-masing perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya

yang masih bersifat potensial atau masih latent itu, maka bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan (*ability*) yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas (*capacity*) yang seringkali digunakan sebagai sinonim untuk “kemampuan” yang dapat dikembangkan di masa yang akandatang apabila latihan dilakukan secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bakat masih merupakan suatu potensi yang akan muncul setelah memperoleh pengembangan dan latihan, sedangkan kemampuan dan kapasitas sudah merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan atau akan dapat dilaksanakan (Asrori, 2015: 117).

Tugas pendidik adalah menemukan bakat alamiah anak, mengembangkan kemampuan tersebut hingga anak dapat menjadi sukses adalah merupakan langkah yang diambil sekolah-sekolah dalam proyek spectrum bakat alamiah anak. Beberapa sekolah yang memang melatih silang antara guru dan siswa mengembangkan dan memperkuat kecerdasan berganda. Albert Einstein merupakan contoh dari lulusan New City School di St. Louis yang mengembangkan bakat alamiahnya di sekolah tersebut (Elmubarak, 2009: 119).

Dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan yang memang sudah melekat dan dimiliki oleh semua orang yang dapat digunakan untuk mempelajari sesuatu hal dengan cepat. Dalam Islam Allah telah membekali manusia dengan berbagai bakat atau potensi sejak ia dilahirkan. Hanya saja dengan kebesaran Allah, Dia melebihkan salah satunya atas yang lainnya pada diri setiap orang, sehingga tak jarang kita temui orang-orang yang kelihatannya lebih mudah dan lebih cepat mempelajari sesuatu sehingga ia mempunyai kemampuan yang lebih besar dan tentunya menghasilkan kecerdasan yang lebih tinggi pula daripada manusia lainnya. Maka sering kita dengar istilah bahwa setiap orang memiliki kelebihannya masing-masing.

b. Jenis-Jenis Bakat Khusus

Bakat khusus (*talent*) adalah kemampuan bawaan yang berupa potensi khusus yang jika memperoleh kesempatan dengan baik untuk pengembangannya, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai potensi tersebut. Setidaknya ada lima jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud, yaitu:

- 1) Bakat akademik khusus; misalnya bakat untuk bekerja dalam angka-angka, logika, bahasa dan sejenisnya.
- 2) Bakat kreatif-produktif; artinya bakat dalam menciptakan sesuatu yang baru, misalnya menghasilkan rancangan arsitektur terbaru, menghasilkan teknologi terbaru dan sejenisnya.

- 3) Bakat seni; misalnya mampu mengaransemen musik dan melukis dengan sangat indah dalam waktu singkat.
- 4) Bakat kinestetik/psikomotorik; misalnya memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang sepak bola, bulu tangkis, keterampilan teknik dan sebagainya.
- 5) Bakat sosial; misalnya sangat mahir untuk melakukan negosiasi, sangat mahir untuk menawarkan suatu produk, sangat mahir dalam mencari koneksi, sangat mahir dalam berkomunikasi dalam organisasi, sangat mahir dalam kepemimpinan dan sejenisnya (Asrori, 2015: 119-120).

c. Keterkaitan Bakat dan Kemampuan dengan Kecerdasan

Kecerdasan atau juga sering dikenal dengan istilah inteligensi sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya memiliki makna sebagai kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan.

Kecerdasan ini mempunyai beberapa sifat yang menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Sunarto dan Hartono (2008: 112-113) ada 5 macam:

- 1) Inteligensi adalah interaksi aktif dengan lingkungan.
- 2) Inteligensi meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran dan interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya.
- 3) Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif.
- 4) Dengan bertambahnya usia, penyesuaian diri lebih mudah karena proses keseimbangan yang bertambah luas.
- 5) Perubahan kualitatif pada inteligensi timbul pada masa yang mengikuti suatu rangkaian tertentu.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebuah kemampuan lahir dari sebuah bakat yang terus diasah. Maka bisa disimpulkan bahwa intelegensi atau kecerdasan ini adalah buah dari bakat dan kemampuan. Sehingga sangat erat kaitannya antara ketiga hal tersebut.

C. Paparan Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dilihat dari aspek apapun setiap orang memiliki perbedaan satu dengan lainnya, begitupula dengan bakat-bakat khusus yang dimilikinya. Perbedaan bakat ini akan menghasilkan perbedaan kemampuan pula. Agar dapat mewujudkan bakat khusus ini secara optimal, dia memerlukan program pendidikan khusus yang sesuai dengan bakatnya agar ia dapat mengoptimalkan bakat tersebut dan mencapai prestasi. Selain memerlukan program pendidikan khusus, dia juga memerlukan sarana prasarana dan lingkungan yang dapat membantunya mengembangkan dan

mengoptimalkan bakatnya. Disadari ataupun tidak, pada hakekatnya pondok pesantren telah menerapkan konsep multi kecerdasan dalam proses pendidikannya. Proses membangun kecerdasan di Pondok Modern An-Najah Puteri dilakukan melalui:

1. Identifikasi dan pengakomodiran bakat santri

Potensi peserta didik dapat dideteksi dari keberbakatan intelektual pada peserta didik. Ada dua cara pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi anak berbakat, yaitu dengan menggunakan data objektif dan data subjektif. Identifikasi melalui penggunaan data objektif diperoleh melalui antara lain: (1) skor tes inteligensi individual; (2) skor tes inteligensi kelompok; (3) skor tes prestasi; (4) skor tes akademik; (5) skor tes kreatif. Sedangkan identifikasi melalui penggunaan data subjektif diperoleh dari: (1) ceklis perilaku; (2) nominasi oleh guru; (3) nominasi oleh orang tua; (4) nominasi oleh teman sebaya; (5) nominasi oleh diri sendiri (Uno & Kuadrat, 2010: 23-24).

Salah satu cara identifikasi bakat santri di Ponpes An-Najah puteri dilakukan diawal penerimaan santri baru melalui wawancara ataupun observasi, kemudian santri menominasikan dirinya sendiri untuk memilih program non kurikuler yang diminatinya yang disediakan oleh ponpes sesuai dengan bakat yang ada pada dirinya. Namun tidak menutup kemungkinan pula, ditengah perjalanan pendidikannya, setelah melihat ada bakat lain dari diri santri kemudian merekomendasikannya untuk mengikuti program lainnya. di Ponpes An-Najah juga dilakukan muhadarah setiap minggu sekali yang didalamnya juga mengasah dan menggali bakat dan minat anak dengan berbagai keterampilan seperti pidato 3 bahasa, Tilawah , *Mc*, karate, silat, dls

2. Kurikulum pondok pesantren

Menurut Gardner (2003) setiap guru dan lembaga pendidikan dapat memakai dan menerapkan teori kecerdasan ganda dalam kegiatan kurikuler dan non kurikuler untuk mengembangkan kecerdasan ganda ini dengan cara beragam. Maka penerapan teori ini dapat dilakukan dengan pendekatan kurikuler dan nonkurikuler (Uno & Kuadrat, 2010: 161).

Pada Ponpes An-Najah diberlakukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Dalam kurikulum nasional santri mendapatkan banyak materi tentang sains dan teknologi sesuai dengan kurikulum Nasional yang berlaku, sedangkan dalam kurikulum kepesantrenan lebih ditekankan pada materi keagamaan dan kebahasaan. Kedua kurikulum ini kemudian bersinergi memberikan bekal keilmuan santri dalam hal sains, teknologi dan keagamaan yang kemudian dapat merangsang membangun multi kecerdasan para santri.

Kemudian untuk kehidupan di asrama berisi program-program nonkurikuler yang terdiri dari berbagai macam bentuk kegiatan yang sudah terprogram dengan baik. Program-program inilah yang dijadikan wadah untuk mengembangkan bakat

santri. Program-program yang di susun dilaksanakan sedemikian rupa dengan penanggung jawab yang berkompeten di bidangnya sehingga para santri benar-benar dibimbing dengan baik agar potensi yang mereka miliki benar-benar melahirkan sebuah prestasi. Bekal keilmuan yang didapatkan dari kedua kurikulum kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Pengaplikasian terus menerus inilah yang kemudian mengasah potensi mereka yang kemudian akhirnya melahirkan kecerdasan.

3. Penyediaan program yang dapat menjadi wadah pengembangan bakat santri

Titik-titik puncak perkembangan seseorang pada setiap fase perkembangan apabila dipertemukan dengan pengalaman belajar riil dan latihan yang sesuai akan menjadikan interaksi dari potensi bakat yang inheren dalam diri seseorang dengan pengaruh dari luar sehingga mewujudkan kemampuan yang riil pula, dan merupakan masa peka untuk belajar sesuatu (Uno & Kuadrat, 2010: 34).

Pengembangan potensi santri di Ponpes An-Najah didukung dengan adanya berbagai macam program non kurikuler. Program pidato 3 bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) yang dilangsungkan setiap pekan merangsang potensi kecerdasan verbal. Program penghijauan lingkungan sekolah dan asrama, kegiatan perkemahan pramuka yang sering dilakukan di alam merangsang berkembangnya kecerdasan naturalis pada diri santri. Program bela diri seperti silat, karate, dan juga program olahraga seperti voly, bulu tangkis, dan olahraga rutin pekanan membantu dalam pengembangan kecerdasan kinestetik mereka. Selanjutnya kepengurusan organisasi melatih mereka untuk mengembangkan kecerdasan intra dan interpersonal serta kecerdasan ekstensial mereka, dimana seluruh santri akan mendapatkan giliran menjadi pengurus organisasi. Program pentas seni tahunan dan panggung gembira sangat memberikan dampak positif bagi santri dalam pengembangan kecerdasan musikal mereka dan ini terbukti ketika para santri mengikuti berbagai perlombaan baik tingkat kabupaten maupun Nasional mereka mampu bersaing dengan pondok-pondok pesantren lainnya. Program Bahasa yang tidak kalah hebatnya juga melahirkan para santri yang memiliki kecerdasan berbahasa. Program berbahasa Inggris dan Arab yang mumpuni sehingga para santri mampu membaca kitab kuning ini dibuktikan para santri mengikuti berbagai perlombaan MQK dari tingkat kabupaten sampai Nasional, dan para santri juga mampu berkomunikasi sehari-hari menggunakan tiga bahasa. Kecerdasan multiple intelligences telah dimiliki santri pondok pesantren An-Najah karena sesuai dengan pernyataan Gardner bahwa kecerdasan tidak hanya dipandang kepada IQ saja tetapi juga mencakup kecerdasan lainnya untuk persiapan atau bekal ketika menghadapi gejala-gejala yang ditimbulkan oleh kesulitan hidup sehingga anak harus menguasai beberapa kecerdasan lainnya atau kecerdasan multiple intelligences.

4. Pemenuhan media pendidikan yang menunjang optimalisasi bakat santri

Alat atau media pendidikan merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat-alat pendidikan dapat dibagi menjadi 2 macam; *pertama*, yaitu piranti keras (*hardware*) seperti gedung sekolah dan alat-alat peraga; *kedua*, piranti lunak (*software*) seperti pemberitahuan, teguran, peringatan, ganjaran, teladan, anjuran, suruhan, larangan, pujian, hadiah, ancaman, hukuman (Maunah, 2009: 136).

Alat pendidikan berupa *hardware* yang disediakan oleh Ponpes An-Najah dapat dikatakan cukup lengkap, sehingga santri dapat dengan mudah mengembangkan potensinya masing-masing. Alat-alat ini tersebar di sekolah dan juga asrama. Adapun berupa *software* seluruhnya include dalam proses pendidikan di sekolah dan asrama dan juga dalam disiplin pondok pesantren baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Salah satu media *software* yang menjadi ciri khas pesantren modern adalah disiplinnya yang ketat. Disiplin memegang peranan sangat penting dalam pendidikan di pesantren modern, dan disiplin juga memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan santri. Karena melalui penerapan disiplin inilah santri didorong untuk mengasah potensi dan bakatnya dalam berbagai bidang yang akhirnya akan mengantarkannya pada pencapaian kecerdasan.

Santri An-Najah juga memiliki bakat social karena di pondok menyediakan fasilitas koperasi dan kantin yang mana para santrilah yang mengontrol dan mengelola koperasi pondok tentunya dibawah bimbingan para ustazah sehingga dengan fasilitas koperasi ini mampu mencetak para santri yang sangat mahir dalam menawarkan suatu produk dan santri mampu bernegosiasi dengan baik.

5. Pola pengasuhan santri

Pola pengasuhan santri di Ponpes An-Najah bersifat horizontal (menyeluruh), maksudnya adalah bidang pengasuhan santri bertanggungjawab terhadap atas segala aktifitas santri, baik di lingkungan asrama maupun sekolah. Pengasuhan santri melakukan pembinaan akhlak, pembinaan kegamaan, pembinaan program-program ponpes, dan bekerjasama dengan kepala sekolah serta sewan guru dalam bimbingan belajar.

Seluruh kegiatan pengasuhan ini dilaksanakan dengan menerapkan kedisiplinan ketat atas santriwati dengan corak kedisiplinan demokratis. Dimana santri terlibat dalam penyusunan tengko (teng komando) berbagai macam kedisiplinan yang diberlakukan. Melalui penerapan disiplin ini, diharapkan santri dapat menerapkannya, menyadari akan manfaatnya, kemudian menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari di ponpes, dengan harapan santri kemudian mampu mengenali kekuatan dalam dirinya untuk kemudian mengoptimalkan kemampuannya dan mengembangkan kecerdasannya mengatasi problema dalam hidupnya dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Salah satu pola pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren An-Najah ini adalah pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan *reward and punishmet*, jika ada santri yang terlambat dan kurang disiplin terhadap latihan akan mendapatkan hukuman seperti membersihkan lingkungan pondok dan menghafal hal ini dilakukan supaya santri menjunjung tinggi kedisiplinan agar potensi yang ada dalam diri santri benar-benar melahirkan sebuah bakat yang tentu menghasilkan sebuah prestasi nantinya jika mereka berkomitment dan berdisiplin yang tinggi dan jika para santri mendapatkan sebuah prestasi baik dari ajang provinsi ataupun nasional maka akan mendapatkan *reward* dari pondok pesantren walalupun mereka sudah mendapatkan *reward* dari ajang yang mereka ikuti.

Orang-orang cerdas sukses karena mereka mengenali kekuatan-kekuatan mereka dan sebagian besar dari mereka pada waktu yang sama mampu mengenali kelemahan-kelemahannya dan menemukan jalan untuk memperbaiki atau mereduksi kelemahannya tersebut (Sternberg & Grikorinko, 2010: 4).

Para santri pondok pesantren An-Najah juga memiliki *Kecerdasan interpersonal*; karena mereka hidup di asrama tanpa orang tua yang mana 24 jam mereka berinteraksi dengan banyak orang yang menuntut kepekaan mereka terhadap segala masalah untuk diselesaikan secara bersama-sama dan membuat mereka harus mandiri daripada anak usia sebenarnya, kecerdasan interpersonal ini terlihat dari kepintaran para santri menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi dengan orang lain.

D. Penutup

Kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup yang tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual semata. Konsep multi kecerdasan menjadi salah satu strategi dalam pendidikan yang mengakomodir seluruh potensi kecerdasan yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan lainnya. Melalui strategi ini mereka dirangsang untuk mengembangkan seluruh potensi agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dan kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tempat penelitian yang diteliti hanya satu pondok pesantren modern, padahal di Kalimantan Selatan banyak terdapat pondok pesantren yang sangat beragam, Dan penelitian ini juga hanya terbatas pada lembaga pondok pesantren saja, sehingga untuk peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian berikutnya pada jenis Lembaga pendidikan lain. Keterbatasan lainnya adalah bahwa penelitian ini hanya terbatas mengkaji strategi atau tahapan membangun kecerdasan secara umum dan belum membedah secara detail terkait masing-masing bentuk kecerdasan.

Daftar Pustaka

- Asrori, M. (2015). *Perkembangan peserta didik (Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru)*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Elmubarak, Z. (2009) .*Membumikan pendidikan nilai (mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai)*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, H. (2003). *Multiple intelligences: kecerdasan majemuk teori dan praktek*. Penerjemah: Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- _____ (1999). *Intelligence reframe: multiple intelligences for the 21th century*. New York: Basic Book.
- Maunah, B. (2009). *Landasan pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mujib, A. J. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prawira, P.A. (2017). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunarto. B. A. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sternberg, R.J. & Grikorenko, E. L. (2010). *Mengajarkan kecerdasan sukses: meningkatkan pembelajaran dan keberhasilan siswa*. Penerjemah: Gun Mardiatmoko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H.B. & Kuadrat, M. (2010). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Howard_Gardner, diakses pada 17 Juni 2020.
- <https://www.kbbi.web.id/cerdas>, diakses pada 17 Juni 2020.